



Pelaksanaan Proses Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Covid19 di DKI Jakarta

Fetrimen¹, Siti Saroh²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

*Penulis¹, e-mail: fetrimen@uhamka.ac.id

Abstract

The education process must not be stopped even though the world is experiencing any obstacles, such as the COVID-19 pandemic. Education is still application by changing the pattern of the learning process from face-to-face to online learning, except for inclusive education which is applied to students with special needs. Inclusive education is applied to students who have disabilities, potential intelligence and special talents without being discriminatory. Inclusive education application online experienced obstacles according to the level of understanding of the school and its supervision by the education office. The purpose of this study was to determine the application of inclusive education during the covid 19 pandemic with the online learning process from home. This study uses a qualitative descriptive and quantitative approach to understand the percentage of inclusive education implementation during the COVID-19 pandemic in the Five Elementary School Regions of DKI Jakarta. This study utilizes various strategies and techniques using qualitative data based on interviews with school stakeholders such as school principals, assistant educators and classroom educators. This research was conducted to obtain information about the implementation of inclusive education for students with special needs. The results of this study found that the implementation of inclusive education had not been implemented optimally because some of the criteria for implementing inclusive education had not been maximized due to the government's appeal to keep a distance and stay at home. The interaction between accompanying educators and classroom educators cannot be carried out directly. Companion educators and classroom educators only obtain information about the learning process of students with special needs from parents. The level of patience of parents in assisting students with special needs is also the cause of the not yet maximal implementation of inclusive education during the COVID-19 pandemic.

Abstrak

Proses pendidikan tidak boleh diberhentikan walaupun dunia mengalami kendala apapun seperti adanya musibah pandemic covid 19 ini. Pendidikan tetap dilaksanakan dengan mengubah pola proses pembelajaran dari tatap muka ke pembelajaran secara daring, tidak kecuali pendidikan inklusi yang diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi diterapkan pada peserta didik yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan dan bakat istimewa tanpa diskriminatif. Pendidikan inklusi dilaksanakan secara daring mengalami hambatan sesuai dengan tingkat pemahaman sekolah dan pengawasannya oleh dinas pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan pendidikan inklusi selama pandemic covid 19 dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara daring dari rumah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif dan kuantitatif untuk memahami persentase pelaksanaan proses pendidikan inklusi pada masa pandemic covid 19. Penelitian ini memanfaatkan berbagai strategi dan teknik menggunakan data kualitatif berdasarkan pada wawancara pada stakeholder sekolah seperti kepala sekolah, pendidik pendamping dan pendidik kelas. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang penerapan pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan pendidikan inklusi belum terlaksana secara optimal karena beberapa kriteria penerapan pendidikan inklusi belum maksimal karena adanya himbauan pemerintah untuk menjaga jarak dan berdiam diri di rumah. Interaksi antara pendidik pendamping dan pendidik kelas tidak dapat dilaksanakan secara langsung. Pendidik pendamping dan pendidik kelas hanya memperoleh informasi tentang proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus dari orang tua. Tingkat kesabaran orang tua dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus juga menjadi penyebab belum maksimalnya penerapan pendidikan inklusi pada masa pandemic covid 19.

Kata Kunci: Pendidikan; Inklusi; Pandemi; Covid 19; Penerapan

How to Cite: Fetrimen., Saroh, S. (2022). Penerapan Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Covid 19 di DKI Jakarta. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*,

Commented [61]: Sebaiknya diganti "Penerapan Pendidikan"

Commented [62]: Sesuaikan dengan inti konten artikel dan sebutkan tempat pendidikan inklusi diterapkan

1. Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menjadi keharusan bagi setiap negara sebagai perwujudan dari hasil konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan inklusif di Bangkok tahun 1991 yang menghasilkan pendidikan untuk semua (*education for all*). Pada Deklarasi Salamanca Spanyol pada tahun 1994 mempertegas pentingnya pendidikan inklusi yang mengakomodasi semua anak tanpa memperdulikan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa atau kondisi-kondisi lain termasuk anak-anak penyandang cacat, anak-anak berbakat (*gifted children*), pekerja anak dan anak jalanan, anak di daerah terpencil, anak-anak dari kelompok etnik dan bahasa minoritas dan anak-anak yang tidak beruntung, dan terpinggirkan dari kelompok masyarakat. Di Indonesia, Penerapan Pendidikan Inklusi mengalami perubahan dalam meningkatkan kualitas dan kelayakan (Rodhiyah, 2020), Pendidikan Inklusi terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah reguler dengan melaksanakan penyesuaian kurikulum yang terprogram dalam pembelajaran individu sesuai kemampuan anak berkebutuhan khusus (Rodhiyah, 2020). Setiap proses pembelajaran pendidikan inklusi memperoleh pendidik pendamping yang memiliki dan memahami kemampuan anak berkebutuhan khusus dengan mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Penerapan pendidikan inklusi diberikan pada anak yang berkelainan ringan, sedang dan berat (Sulami dan Akrim, 2020) dan sekolah menyiapkan program yang layak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik (Francisco, et. El, 2020) yang dilaksanakan secara reguler bersama dengan teman-teman seusianya (Lani Florian and Donatella Camedda, 2020) untuk pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak yang dilaksanakan dengan merestrukturisasi sekolah menjadi komunitas khusus. Pendidikan inklusi diterapkan untuk memahami kesulitan pendidikan yang dihadapi oleh peserta didik (Suyanto dan Mudjito, 2012) yang berkelainan misalnya, mereka mendapat kesulitan untuk mengikuti beberapa kurikulum yang ada, atau tidak mampu mengakses cara baca tulis secara normal, atau kesulitan mengakses lokasi sekolah, dan sebagainya. Penerapan pendidikan Inklusi mengikutsertakan peserta didik secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhan individu peserta didik tanpa membedakan anak yang berasal dari latar belakang etnik atau suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, afiliasi politik, bahasa, geografis, tempat tinggal, jenis kelamin, agama atau kepercayaan, dan perbedaan kondisi fisik atau mental (Suyanto dan Mudjito, 2018).

Pendidikan inklusi diterapkan pada peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa seperti memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, potensi kecerdasan yang perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya (Permen Diknas RI Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif). Pendidikan inklusif diterapkan didasari semangat keterbukaan merangkul semua kalangan dalam pendidikan untuk meminimalisir persepsi masyarakat yang cenderung diskriminatif memandang anak yang berkebutuhan khusus (Rodriguez and Garro-Gil, 2015). Penerapan pendidikan inklusif merupakan pendidikan untuk semua anak, tanpa memandang anak memiliki kemampuan atau tidak, tanpa adanya diskriminatif jenis kelamin, status sosial, ekonomi, suku, latar belakang budaya, bahasa dan agama mereka semua dapat berada dalam jenjang pendidikan yang sama dengan anak reguler (Mel Ainscow, 2020). Penerapan pendidikan inklusif mentransformasikan sistem pendidikan, sehingga dapat merespon keanekaragaman anak yang memungkinkan guru dan peserta didik nyaman dengan keanekaragaman dan pengayaan dalam lingkungan belajar sehingga memandang anak berkebutuhan khusus bukan sebagai masalah tetapi anak berkebutuhan khusus adalah sama seperti anak yang lain yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak (Garnida, 2015).

Penerapan pendidikan inklusif mengacu pada standar pendidikan yang terprogram dalam (1) standar isi yang bermuatan pengembangan kurikulum dan penyusunan rencana pelayanan individu (RPI) yang disesuaikan dengan kemampuan dan pemahaman anak yang berkebutuhan khusus, (2) standar proses dengan penyesuaian pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, dengan proses belajarnya didampingi guru pendamping khusus, (3) standar kompetensi lulusan dengan program pengembangan bakat, program kompensatoris dan pelaksanaan ujian nasional bagi anak berkebutuhan khusus, (4) standar penilaian dengan menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) penyesuaian penilaian, dan pemberian surat tanda tamat belajar (STTB) bagi anak berkebutuhan khusus yang mampu menyelesaikan program pendidikan, (5) standar kompetensi guru dan tenaga kependidikan dengan memberikan pelatihan tentang pendidikan inklusif, (6) standar sarana dan prasarana dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus agar dapat mudah bergerak tanpa hambatan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi, (7) standar pengelolaan dengan kebijakan dan laporan perkembangan sekolah oleh kepala sekolah secara sistematis, (8) standar pembiayaan segala kebutuhan terkait dengan pelaksanaan program pendidikan inklusi dapat dimasukkan dalam rencana anggaran pendapatan belanja sekolah (PP nomor 57 tentang standar Pendidikan Nasional, 2021).

Penerapan pendidikan inklusif terlaksana secara efektif apabila sekolah mempersiapkan komponen-komponen seperti, (1) peserta didik sebagai sasaran yang ada disekolah reguler untuk (a) memahami keberagaman dan perbedaan secara khusus memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, (b) pendidik pendamping melakukan identifikasi anak inklusi untuk mengetahui karakteristik peserta didik dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan sesuai kebutuhan dalam program pendidikan inklusi. Identifikasi untuk penjarangan (screening), pengalihan (referral), pengklasifikasian, perencanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan belajar (Allday, 2013), (c) assessment dengan mengumpulkan informasi sebelum program pembelajaran disusun. Fungsi assessment untuk memahami keunggulan dan hambatan belajar siswa, agar program yang disusun sesuai dengan kebutuhan belajar (Carter, 2018), (2) Kurikulum yang digunakan dalam program pendidikan inklusi adalah kurikulum standar nasional yang berlaku di sekolah reguler, tetapi karena anak berkebutuhan khusus beragam kebutuhan yang mereka miliki, ada yang tingkat hambatannya ringan, sedang, dan tinggi, maka kurikulum standar nasional tersebut harus dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan tiap anak berkebutuhan khusus.

Penyesuaian kurikulum dilaksanakan oleh pendidik pendamping dalam bentuk program pembelajaran individualisasi (PPI). Kurikulum yang digunakan tiga kurikulum, pertama kurikulum umum, kedua kurikulum model akomodatif, modifikasi yang dilakukan adalah strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada anak berkebutuhan khusus, ketiga kurikulum yang diindividualisasikan (Warren, 2021), (3) kegiatan pembelajaran dalam program pendidikan inklusi, perlu dibuat terlebih dahulu rancangan pembelajaran yang berprinsip pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada pendidikan inklusi sama seperti pada pendidikan reguler dengan melakukan perencanaan, dan tetap memberi perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus, (4) penilaian dalam program pendidikan inklusi ini mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan. Penilaian sama seperti penilaian kurikulum berstandar nasional atau model modifikasi (Quick et.al, 2021), (5) pendidik profesional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan yang melaksanakan program pendidikan inklusi, (6) manajemen mendayagunakan sumber-sumber, baik personal, material, secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Pendidikan inklusi memerlukan pengelolaan yang benar-benar maksimal dari mulai manajemen siswa, kurikulum, pembelajaran, penilaian, ketenagaan, sarana-prasarana, sampai kepada pengelolaan biaya dan manajemen sumber daya lingkungan, agar dalam melaksanakan program pendidikan inklusi dapat memberikan hasil yang maksimal (Iacono, 2019), (7) memberdayakan masyarakat untuk berempati dan bersimpati terhadap program pendidikan inklusi.

Pada masa pendidikan covid 19 peserta didik memanfaatkan waktu dengan bermain di warnet, handphone dan menonton film pada kanal media sosial (Nadia Ramona & Supriatna, 2021) sedangkan peserta didik yang berkebutuhan khusus lebih banyak memanfaatkan waktu dengan menggunakan handphone bermain dengan menggunakan aplikasi online, berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah selain bertujuan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan juga memberikan penguatan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik yang terintegrasi dengan standar kompetensi kelulusan (Sahudra dkk., 2020). Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara online pada masa pendidikan covid 19 memiliki dampak pada pendidikan karakter peserta didik karena pendidik belum dapat memberikan penilaian sesuai standar dibandingkan ketika di sekolah termasuk penerapan pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus yang memodifikasi kurikulum, Rencana Proses Pembelajaran (RPP) dan Program Pembelajaran Individu (PPI).

Commented [63]: Jelaskan yang menjadi dari masalah utama dan state of the artnya

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan pendidikan inklusi pada masa pandemic covid 19 di Lima Wilayah SD Negeri DKI Jakarta. Penelitian ini memanfaatkan berbagai strategi dan teknik menggunakan data kualitatif berdasarkan pada wawancara pada stakeholder sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru kelas. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang penerapan pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Adapun endid pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan telaah dokumentasi keperluan analisis data. Terkait persentase penilaian standar pendidikan inklusi, peneliti membuat kuisioner dan angket yang diberikan pada pendidik pendamping. Data penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuisioner, angket, wawancara, dan observasi terhadap objek yang diteliti. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi pelaksanaan pendidikan inklusi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan inklusi tetap dilaksanakan di masa pandemic covid 19 karena regulasi yang memerintahkan pada instansi pendidikan walaupun proses pembelajaran dilaksanakan di rumah termasuk melaksanakan proses penerimaan peserta didik baru yang berkebutuhan khusus yang dilaksanakan melalui penerimaan peserta didik baru secara online. Penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus pendaftarannya lebih awal dari peserta didik

lainnya. Ketika seorang peserta didik berkebutuhan khusus di terima sebagai peserta didik baru maka haknya dalam memperoleh pembelajaran dan pendidikan sama dengan peserta didik lain. Jika proses pembelajaran dilaksanakan di sekolah dengan peserta didik terbatas, peserta didik yang berkebutuhan khusus di antar dan di jemput orang tua tetapi jika proses pembelajaran dilaksanakan di rumah, orang tua mendampingi selama proses pembelajaran dilaksanakan.

Proses pembelajaran pada masa pandemic covid 19 diterapkan tanpa membedakan antara peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan peserta didik lainnya. Sekolah secara regular mempersiapkan program yang diterapkan termasuk memberikan pelayanan individu pada pesera didik yang berkebutuhan khusus, hanya penerapan pendidikan inklusi lebih dominan dilaksanakan orang tua di rumah, sekolah hanya melakukan pemantauan dan komunikasi pada orang tua. Penerapan pendidikan inklusi mengarah pada perubahan tingkah laku peserta didik pendidik pendamping dan pendidik kelas yang lebih bertanggung jawab. Proses pembelajaran dilakukan secara maksimal sesuai kemampuan peserta didik (Gauthier de Beco, 2017).

Penerapan pendidikan inklusi dilaksanakan oleh pendidik pendamping khusus dan pendidik kelas dengan desain kurikulum dan Rencana Proses pembelajaran (RPP) yang dimodifikasi sesuaikan dengan kondisi peserta didik dan berkoordinasi dengan orang tua di rumah dalam penerapannya. Modifikasi kurikulum, membuat assessment dan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) di rumah terdokumentasi dalam bentuk Program Pembelajaran Individu (PPI). Modifikasi Program Pembelajaran Individu dilaksanakan sesuai kebutuhan peserta didik dan memudahkan orang tua menerapkannya. Assessment dilaksanakan bukan untuk mempersulit orang tua dan peserta didik tetapi memberikan motivasi bahwa proses pembelajaran di sekolah tidak jauh beda dengan yang dilaksanakan di rumah, pembedanya hanya pendampingan yang seharusnya dilaksanakan oleh pendidik pendamping jika di rumah didampingi orang tua. Pendidik pendamping dan pendidik kelas hanya memperoleh informasi dari orang tua tentang proses pembelajaran peserta berkebutuhan khusus dalam penerapan pendidikan inklusi. Pada masa pandemi covid 19, penilaian pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif peserta didik berdasarkan pada informasi dan komunikasi orang tua dengan pendidik pendamping dan pendidik kelas (MacDonald and Irmak, 2021).

Tujuan penerapan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar DKI Jakarta sebagai perwujudan dari perintah regulasi dan program pemerintah yang menunjuk seluruh sekolah-sekolah negeri wajib menerima dan melaksanakan pendidikan inklusi agar peserta didik tetap memperoleh pendidikan dan memiliki keterampilan untuk masa depannya walau hanya dilakukan di rumah. Pendidikan inklusi dilaksanakan sebagai wujudkan perintah regulasi bahwa semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa pengecualian (Syaiful Bahri, 2022). Pendidikan inklusi memberikan fasilitas pada peserta didik untuk mampu meningkatkan potensi diri sesuai dengan kemampuan terutama terkait dengan keahlian. Sekolah mempersiapkan fasilitas tersebut untuk memudahkan peserta didik mewujudkan mimpi-mimpinya. Dalam mewujudkan mimpi-mimpi tersebut menjadi terealisasi dibutuhkan kebutuhan kesabaran pendidik pendamping, pendidik kelas, pendidik kelas dan orang tua terutama peserta didik mengalami persoalan pada fisiknya, umpamanya peserta didik sakit, orang tua tetap memberikan informasi pada pendidik pendamping dan pendidik kelas untuk mengetahui jenis penyakit dan kemampuan peserta didik mengatasinya karena cara mengetahui masalah yang dihadapi peserta didik tergantung pada jenis berkebutuhan khusus dan fisik peserta didik, kelemahan serta cara mengatasi kendala yang dihadapi.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah, kendala yang dihadapi peserta didik berkebutuhan khusus lebih rumit dan kompleks di banding peserta didik lainnya. Kendala tidak hanya terkait dengan proses pembelajaran tetapi fisik dalam menghadapi musibah. Orang tua memiliki peran intens dalam mengawasi pendidikan peserta didik, setiap perubahan yang terjadi pada peserta didik baik fisik maupun mental, orang tua memberikan informasi pada pendidik pendamping dan pendidik kelas untuk mengetahui jenis kendala peserta didik dengan membawa hasil pemeriksaan medis dari rumah sakit tentang jenis kendala yang ada pada peserta didik. Dalam penerapan pendidikan inklusi, orang tua tidak boleh menyembunyikan kendala yang dihadapi peserta didik (Yuwono dan Mirnawati, 2021). Setelah pendidik pendamping dan pendidik kelas mengetahui tentang kendala peserta didik maka dalam proses pembelajaran Pertemuan Tatap Muka (PTM) di sekolah dilaksanakan proses pembelajaran dengan penuh kesabaran, peserta didik diberi tempat duduk di sisi pendidik, pendidik meminta peserta didik untuk menulis materi pelajaran dari buku referensi ke buku tulis kemudian menyerahkan pada pendidik. Sesuai dengan kendala yang dimiliki, maka proses pembelajaran pada peserta didik dapat diamati tingkat keseriusan berkebutuhan khususnya, kadang proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus diberikan setelah proses pembelajaran peserta didik lain selesai, dengan tujuan agar peserta didik lebih fokus dalam melaksanakan tugasnya kadangkala membutuhkan rangkulan, rayuan, dan kelembutan agar peserta didik menyelesaikan proses pembelajarannya atau mencari kesibukan lain agar tidak mengganggu proses pembelajaran peserta didik lain (Angreni dan Sari, 2020). Adapun materi dan proses pembelajaran tidak ada perbedaan antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik lain. Selama pandemic Covid 19, proses pembelajaran seperti Pertemuan Tatap Muka dilakukan oleh orang tua di rumah agar proses pembelajaran tetap terlaksana dengan baik.

Setelah memberikan materi pembelajaran, pendidik pendamping memberikan Latihan atau ulangan, pendamping dan pendidik kelas memberikan soal ulangan dan Latihan secara terpisah kadang menurunkan tingkat kesulitan soal tergantung kendala peserta didik berkebutuhan khusus dalam memahami proses pembelajaran tetapi tingkat kesulitan soalnya sama dengan peserta didik lain jika kendala berkebutuhan khususnya tidak terlalu berat. Ketika pelaksanaan Latihan dan ulangan dilaksanakan di masa pandemic covid 19, peserta didik diberikan tugas sesuai dengan kondisi fisik peserta didik karena proses pembelajaran di rumah dilaksanakan secara longgar, penilaian terhadap hasil ulangan dan latihan diserahkan pada pendidik pendamping dan pendidik kelas setelah menerima informasi dari orang tua peserta didik. Sebagai laporan hasil pembelajaran setiap semester, penilaian dilakukan sama dengan peserta didik lain tanpa ada perbedaan baik dalam bentuk angka maupun rapornya. Peserta didik yang rajin maka akan mendapat nilai yang bagus sesuai dengan kemampuan. Pada masa pandemic covid 19, penilaian dilakukan pendidik pendamping dan pendidik kelas, setelah soal-soal ulangan dan latihan yang dilaksanakan melalui pengawasan orang tua telah di peroleh, apabila orang tua memberi informasi tentang kegiatan peserta didik sesuai dengan kriteria dan indicator yang ditentukan sekolah maka nilai juga diberikan memuaskan. Penilaian diberikan berdasarkan kemampuan dan ketuntasan peserta didik menyelesaikan dan kerajinan menyalin materi sesuai kendala peserta didik berkebutuhan khusus.

Penilaian yang bersifat keahlian dan kemampuan pengetahuan yang menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan. Untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi peserta didik maka penilaian di rapor dan kenaikan kelas dilakukan dengan catatan dari dokter atau psikolog yang menjelaskan tentang tingkat berkebutuhan khusus peserta didik. Pada masa pandemic covid 19, kenaikan kelas diberikan dengan berbagai pertimbangan diantaranya keterbatasan pendidik pendamping dan pendidik kelas berinteraksi untuk mengetahui tingkat kemampuan dan perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektif peserta didik yang sesuai kriteria dan ketentuan terpenuhi berdasarkan informasi dari orang tua. Kriteria kelulusan dan kenaikan tingkat ditentukan dengan memberikan kepastian pada peserta didik untuk harus lulus dan naik tingkat. Proses penilaian diberikan sama dengan peserta didik lain, perbedaannya hanya pada nilai ketuntasan minimal dan keterangan yang diberikan dokter, psikolog atau rumah sakit tentang catatan perkembangan fisik dan psikis peserta didik. Jika tidak ada keterangan dari dokter, psikolog atau rumah sakit maka proses penilaian yang dilakukan disamakan dengan peserta didik lain karena dianggap peserta didik berkebutuhan khusus telah memiliki kemampuan sama dengan peserta didik lain maka prosedurnya juga sama (Felder, 2018) walaupun ada informasi dari orang tua sebagai pertimbangan dalam memberikan penilaian.

Dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan pelaksanaan Program Pembelajaran Individu (PPI) peserta didik selain melibatkan orang tua secara konsisten, sekolah juga melibatkan tenaga profesional seperti dokter, psikolog dan tenaga okupasi sesuai dengan perintah regulasi. Peran para tenaga profesional untuk memberikan pertimbangan terhadap kemampuan dan perkembangan peserta didik baik secara fisik maupun psikis. Pelibatan tenaga profesional terkait dengan pemberian materi pelajaran yang disesuaikan dengan tingkatan kelas, agar peserta didik tidak merasa tertekan mentalnya dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada masa pandemic covid 19, pelibatan tenaga profesional dilakukan untuk memberikan rekomendasi pada pendidik pendamping dan pendidik kelas dalam memberikan penilaian tentang keberhasilan proses pembelajaran. Pelibatan tenaga profesional dapat dilaksanakan dengan cara orang tua mendampingi peserta didik ke dokter atau psikolog untuk mengetahui perkembangan kemampuan motorik peserta didik selama proses pembelajaran. Sebaliknya orang tua dapat mengundang dokter atau psikolog datang ke rumah memberikan bimbingan dan penilaian terhadap kemampuan motorik peserta didik, hasil penilaian dokter atau psikolog menjadi landasan bagi pendidik pendamping dan pendidik kelas untuk memodifikasi Rencana Proses Pembelajaran (RPP) dan Program Pembelajaran Individu (PPI) sehingga proses pembelajaran peserta didik dapat dilaksanakan dengan tuntas dan terukur.

Kesuksesan proses pembelajaran tidak lepas dari dukungan orang tua dan kepedulian lingkungan dalam memahami kondisi fisik dan psikis peserta didik. Orang tua dengan kesabaran yang tiada batas menjadi faktor yang penting dalam kesuksesan proses pembelajaran peserta didik, selain mendampingi penerapan Pendidikan inklusi pada peserta didik dan memberikan informasi secara intens pada pendidik pendamping dan pendidik kelas, orang tua juga memiliki peran dalam memberikan bimbingan dan konsultasi tentang kemampuan dan perkembangan motorik peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain peran orang tua, kepedulian lingkungan dalam memberikan dukungan pada peserta didik juga berdampak kemampuan dan perkembangan peserta didik dalam meningkatkan kompetensinya. Stigma negatif bahwa peserta didik yang berkebutuhan khusus hanya menjadi beban moral bagi keluarga dan lingkungan. Pembulian baik secara fisik maupun psikis pada peserta didik berkebutuhan khusus yang dilakukan lingkungan dihindari karena dukungan keluarga, lingkungan dan masyarakat menjadi faktor penting bagi peserta didik dan orang tua dalam meningkatkan kompetensi peserta didik. Oleh sebab itu antara sekolah, orang tua dan lingkungan saling mendukung dalam mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus (Ikramullah, 2020). Ketika sekolah mempersiapkan kurikulum dengan modifikasi yang sesuai kebutuhan maka orang tua dan lingkungan memberikan dukungan dan motivasi agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan tuntas dan terukur.

Penerapan Pendidikan inklusi pada peserta didik yang berkebutuhan khusus dapat terlaksana dengan baik maka penting untuk melakukan peningkatan kompetensi bagi para pendidik khususnya pendidik pendamping dan pendidik kelas. Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan yang bersentuhan langsung dengan peserta didik, keluarga dan lingkungan melaksanakan peningkatan kompetensi pendidik pendamping dan pendidik kelas sesuai aturan regulasi pemerintah. Peningkatan kompetensi melakukan pelatihan dan Pendidikan kilat (diklat) tentang pendidikan inklusi dengan pengawasan setingkat di atasnya, umpamanya pengawasan pelaksanaan pelatihan dan Pendidikan kilat dilakukan oleh dinas Pendidikan pada tingkat kecamatan atau kabupaten. Pelatihan dan Pendidikan kilat tentang Pendidikan inklusi dilaksanakan dengan menggabungkan beberapa sekolah dengan pelaksana sekolah secara bergantian dan regular. Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara agar ada pemerataan kompetensi pendidik pendamping dan memiliki informasi yang komprehensif dan valid dari para pakar Pendidikan inklusi. Pada masa pandemic covid 19, pelatihan dan Pendidikan bagi pendidik pendamping dan pendidik kelas dilakukan secara daring dengan menggunakan teknologi informasi beraplikasi media sosial. Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring, berdampak pada proses pembelajaran Pendidikan inklusi yang dilakukan perubahan dengan menyesuaikan kurikulum yang memodifikasi Rencana Proses Pembelajaran (RPP) dan Proses Pembelajaran Individu (PPI), memodifikasi kurikulum pendidik inklusi dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan Pendidikan diklat oleh dinas Pendidikan berdasarkan pada peraturan regulasi.

Penerapan Pendidikan inklusi yang dilaksanakan sekolah secara teknis mekanismenya diserahkan pada pendidik pendamping dan pendidik kelas untuk melakukan kreatifitas dan inovasi dalam memodifikasi kurikulum, RPP dan PPI agar proses pembelajaran secara daring pada masa pandemic covid 19 dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Ketika pelaksanaan proses pembelajaran secara daring mengalami kendala yang tidak diselesaikan sendiri oleh pendidik pendamping dan pendidik kelas maka dimusyawarahkan dalam rapat sekolah dengan melibatkan stakeholder dan komite sekolah sebagai perwakilan orang tua, umpamanya kendala terkait anggaran khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus belum mencukupi dalam Rancangan Anggaran Biaya (RAB) sekolah maka stakeholder bersama komite sekolah memberikan solusi yang produktif dan optimal dalam pemanfaatannya. Jika kendala dapat diatasi oleh pendidik pendamping dan pendidik kelas maka solusinya yang di anggap efektif diberikan kebebasan dalam menentukan, umpamanya membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik dan tenaga profesional seperti dokter dan psikolog yang memberikan pertimbangan dan rekomendasi perkembangan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran baik dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif sebelum dan setelah proses pembelajaran berlangsung.

Pemahaman pengawas Pendidikan Luar Biasa (PLB) Dinas Pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan dalam penerapan Pendidikan inklusi karena pemahaman pengawas tersebut dapat menjadi sumber pengambilan keputusan pendidik pendamping, pendidik kelas dan sekolah dalam menerapkan proses pembelajaran karena Pendidikan inklusi diterapkan secara eksklusif dan inklusif (Robiatul Munajah, dkk, 2021), dikatakan penerapan eksklusif karena proses Pendidikan dilakukan secara terpisah umpamanya dalam bidang penilaian, proses pembelajaran dan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Disebut inklusif, karena proses pembelajaran, kurikulum, standar kompetensi yang sama dengan peserta didik lain. Peran pengawas Pendidikan Luar Biasa Dinas Pendidikan sangat penting dalam memberikan informasi dan keputusan terkait dengan sistem pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus mulai dari proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang dilaksanakan secara online, pembagian rombongan belajar, setiap rombongan belajar harus ada peserta didik yang berkebutuhan khusus, peningkatan kompetensi pendidik pendamping dan pendidik kelas yang diadakan oleh dinas Pendidikan atau gabungan sekolah yang melaksanakan pelatihan dan pendidikan kilat secara bergantian dan regular, usulan menyiapkan tenaga profesional seperti dokter, psikolog dan tenaga okupasi bagian terpenting dari tugas pengawas Pendidikan luar biasa. Informasi dan saran pengawas Pendidikan Luar Biasa (PLB) dalam mengoptimalkan penerapan Pendidikan inklusi secara regular di sekolah menjadi landasan sekolah melakukan pengambilan keputusan, umpamanya tentang pentingnya Kerjasama dengan pihak-pihak terkait yang memiliki pemahaman tentang penerapan Pendidikan inklusi seperti mahasiswa, perguruan tinggi dan Lembaga-lembaga masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan inklusi.

Pengawas Pendidikan luar biasa juga melakukan pendampingan dan bimbingan pada pendidik pendamping dan pendidik kelas Ketika melakukan modifikasi kurikulum, Rencana Proses Pembelajaran (RPP) dan Program Pembelajaran Individu (PPI), umpamanya dalam menentukan penilaian standar kompetensi, kompetensi dasar yang sama dengan peserta didik lain tetapi standar isinya lebih rendah sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sama. Dalam perlakuan pada peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran juga mengalami perubahan umpamanya tentang kurikulum Pendidikan nasional dalam penerapannya untuk Pendidikan inklusi diadakan modifikasi oleh sekolah sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik, kurikulum bukan ditentukan oleh dinas Pendidikan. Standar kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik berkebutuhan khusus ditentukan oleh sekolah atas saran dan rekomendasi tenaga profesional seperti dokter dan psikolog. Sekolah melaporkan tentang perkembangan penerapan Pendidikan inklusi pada dinas

Pendidikan yang terlaksana secara optimal atau mengalami hambatan dan kendala dalam proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Memberikan pemahaman pada masyarakat dan sekolah tentang perbedaan bobot nilai antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik lain sangat penting karena proses pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus memiliki strategi dan kesabaran dalam mengoptimalkan kriteria ketuntasan minimal sesuai standar Pendidikan nasional.

Penerapan Pendidikan inklusi pada masa pandemic covid 19 di sekolah dasar di lima wilayah DKI Jakarta juga pengisian kuisioner secara kuantitatif dengan kriteria pencapaian standar komponen penilaian dengan memberikan indicator pada tingkat ketercapaian dan ketimpangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan inklusi pada masa pandemic covid 19. Adapun kriteria nilai ditentukan kriteria persentase 76 sampai 100% memiliki kategori nilai sangat baik, 51 sampai 75% kategori nilai baik, 26 sampai 50% kategori nilai cukup sedangkan 0-25% memiliki kategori nilai kurang baik. Untuk mengetahui persentase ketercapaian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tabel Ketercapaian

Nomor	Komponen Penilaian	Ketercapaian	Ketimpangan	Kriteria Ketercapaian
1.	Standar isi	22,8%	77,8%	Kurang baik
2.	Standar proses	16,7%	83,3%	Kurang baik
3.	Standar penilaian	22,5%	87,5%	Kurang baik
4.	Standar kompetensi kelulusan	100%	0%	Sangat baik
5.	Standar kompetensi guru	50%	50%	Cukup baik
6.	Standar sarana prasarana	63,6%	36,4%	Baik
7.	Standar pengelolaan	36,4%	63,6%	Kurang baik
8.	Standar pembiayaan	0,1%	90,9%	Kurang baik
	Rata-rata	39,17%	60,9%	Kurang baik

Berdasarkan pada komponen penilaian standar pendidikan nasional, penerapan pendidikan inklusi pada masa pandemic covid 19 kriteria pencapaian secara keseluruhan masih kurang baik karena proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring dari rumah. Kurang interaksi pendidik pendamping dan pendidik kelas memberikan dampak yang sangat signifikan pada peserta didik karena proses pembelajaran pelaksanaan dan pengawasan di berikan secara utuh pada orang tua, sementara kemampuan orang tua dalam melaksanakan proses pembelajaran berbeda-beda. Dari delapan komponen penilaian standar, hanya standar kompetensi kelulusan yang mencapai kriteria sangat baik dengan tingkat ketercapaian 100% sedangkan standar sarana dan prasarana memiliki ketercapaian yang seimbang antara ketercapaian dan ketimpangan sebesar 50%, komponen penilaian standar lainnya masi belum tercapai karena masih berada dibawah persentase yang ditentukan

5. Simpulan

Penerapan pendidikan inklusi pada masa pandemic covid 19 belum terlaksana secara maksimal karena standar pendidikan belum diterapkan dengan baik walaupun modifikasi terhadap kurikulum, Rencana Proses Pembelajaran dan Program Pembelajaran individu telah dilakukan. Salah satu penyebab kurang maksimalnya penerapan pendidikan inklusi pada masa pandemic covid 19 beberapa komponen yang diterapkan ketika proses pembelajaran tatap muka diadakan di sekolah, tidak dapat diterapkan pada proses pembelajaran secara daring dari rumah, diantaranya tenaga professional seperti dokter dan psikolog belum optimal memberikan informasi terkait dengan tingkat hambatan yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus karena intensitas interaksi yang terkendala situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan dilaksanakan karena adanya kebijakan pemerintah untuk menjaga jarak dan berdiam diri di rumah. Selain itu, proses pembelajaran tidak terlaksana secara optimal karena pendidik pendamping dan pendidik kelas tidak mengawasi dan melakukan penilaian secara langsung terkait perkembangan kemampuan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif peserta didik berkebutuhan khusus. Pendidik pendamping dan pendidik kelas hanya memperoleh informasi tentang proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus dari orang tua. Tingkat kesabaran orang tua dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus juga menjadi penyebab belum maksimalnya penerapan pendidikan inklusi pada masa pandemic covid 19. Oleh sebab itu, perlu kebijakan yang lebih komperhensif bagi sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif dengan memaksimalkan pengetahuan orang tua dalam proses pembelajaran pendidikan inklusi.

Daftar Rujukan

- Allan Allday R., Shelley Neilsen-Gatti, Tina M. Hudson. (2013). Preparation for Inclusion in Teacher Education Pre-Service Curricula. journals.sagepub.com/doi/10.1177/088840641349748
- Angela Page, Jeanette Berman and Penelope Serow (2020). Parent and Teacher Attitudes Towards Inclusive Education in Nauru. Published online by Cambridge University Press

Commented [64]: Sumber rujukan sesuai dengan template, Madelay APA

- Angi Stone-MacDonald and Ozden H. Pinar-Irmak (2021). Inclusive Education and Cultural Relevance in East Africa. Published online by Cambridge University Press
- Claudia Castillo Rodriguez and Nuria Garro-Gil. (2015). Inclusion And Integration on Special Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Dikdas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Direktorat PKLK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emilda Sulasmi and A. Akrim. (2020). Management Construction of Inclusion Education in Primary School. *Talent Development & Excellence* Vol.12, No.1, 2020, 334-342 ISSN 1869-0459 (print)/ ISSN 1869-2885 (online)
- Franziska Felder. (2018). The Value of Inclusion. *Journal of Philosophy of Education*
<https://doi.org/10.1111/1467-9752.12280>
- Gauthier de Beco. (2017). The right to inclusive education: why is there so much opposition to its implementation? Published online by Cambridge University Press
- Garnida, D. (2015). Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung: Pt Reflika Aditama.
- Haryono, G. N. (2013). Studi Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Kabupaten Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*,
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/645>.
- Ikramullah dan Akhmad Sirojuddin. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam e-ISSN: On Process* Volume 1, Issue. 2, 2020
- Illahi., M. T. (2013). Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Imam Yuwono, Mirnawati Mirnawati. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Volume 5 Nomor 4 Tahun 2021 *Research & Learning in Elementary Education* <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Jane Warren, Elena P. Soukakou, John Forster, Lai-Thin Ng and Evdokia Nteropoulou-Nterou. (2021). Small Steps: The Inclusion of Young Children with Disabilities in Australia, Greece, and Malaysia. Published online by Cambridge University Press
- Lani Florian and Donatella Camedda. (2020). Enhancing Teacher Education For Inclusion. *European journal of Teacher Education*.
- Marian Patricia Bea Francisco, Maria Hartman, and Ye Wang. (2020). Inclusion and Special Education. *Education sciences Educ. Sci.* 2020, 10, 238; doi:10.3390/educsci10090238 <https://www.mdpi.com/2227-7102/10/9/238>
- Mel Ainscow. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*.
- Nadia Ramona, & Supriatna, N. (2021). Historical Literacy as Strengthening Character Education. *Proceedings of the 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESSE 2021)*, 578(Icесс), 224–231. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210918.042>
- Robiatul Munajah, Arita Marini dan Mohamad Syarif Sumantri (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021 *Research & Learning in Elementary Education* <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Rodhiyah Nur Isnaini. (2020). Peran Kita Terhadap Pendidikan Inklusi. <https://dew.web.id/tag/pendidikan-inklusi/desember-2020>
- Sahudra, T. M., Nurmasytah, N., & Nursamsu, N. (2020). Application of E-Learning Learning Media with Schoology on Character Education. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 3(3), 2255–2261. <http://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/1158>
- Siska Angreni dan Rona Taula Sari. (2020). Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Sumatera Barat. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 7 No. 2, Desember 2020, p-ISSN: 2407-2451, e-ISSN: 2621-0282 DOI: <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a4.2020>
- Susan Carter and Lindy-Anne Abawi. (2018). Leadership, Inclusion, and Quality Education for All Published online by Cambridge University Press
- Suyanto dan Mudjito. (2012). Masa Depan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Syaiful Bahri. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning in Education* <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Teresa Iacono, Carol McKinstry, Elena Wilson, Kerryn Bagley and Amanda Kenny. (2019). *Designing and Rating Options for Special School Expertise to Support Mainstream Educational Inclusion*. Published online by Cambridge University Press
- Tracey Quick, Beth Flatley, Claire Sellwood, Oishee Alam and Ildi Vukovich. (2021). *A Model of Inclusion for Children with Disability in NSW Community Preschools*. Published online by Cambridge University Press